

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Solidaritas Antar Peserta Open Trip Pondok Gede Adventure

Kayshalonika Vere Voleta¹, Sari Ekowati²
Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

kaysalonikav@yahoo.com¹

Abstrak

Kata Kunci:
Komunikasi
Interpersonal,
Solidaritas,
Open Trip

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas antar peserta open trip pada komunitas Pondok Gede Adventure (PGA) Bekasi. Latar belakang penelitian menyoroti transformasi tren traveling menjadi gaya hidup modern, salah satunya melalui konsep open trip. Meskipun diminati karena efisiensi biaya dan kepraktisan, perbedaan karakteristik latar belakang peserta sering kali menimbulkan kendala awal bersosialisasi, seperti sikap pasif dan canggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas peran komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (self disclosure) dalam membentuk ikatan solidaritas tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan mengikuti langsung kegiatan, wawancara terstruktur bersama tiga informan (ketua pelaksana, tour leader, dan peserta), serta dokumentasi. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui pola dua arah dan sikap positif panitia berhasil mendorong peserta untuk beradaptasi. Unsur-unsur komunikasi seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan terbukti efektif mengatasi kecanggungan peserta. Solidaritas organik antar peserta terbentuk secara bertahap melalui pengalaman menghadapi tantangan bersama serta dapat dipertahankan pascakegiatan melalui komunikasi intensif di media sosial.

Abstract

Key Word:
Interpersonal
Communicati,
Solidarity,
Open Trip

This study aims to analyze how empowerment communication through family dialogue, participatory decision-making, and strengthening women's roles function as social change strategies in building more equal relationships in blue-collar couples' families in Greater Jakarta (Jabodetabek). This study uses a qualitative approach with a case study design to analyze empowerment communication practices in blue-collar couples' families in Greater Jakarta through a purposive sampling technique with ten married couples as key informants. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observation, and documentation studies guided by the dimensions of dialogue, participation, empowerment, and agency in Thomas Tufte's Communication for Social Change theory. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data condensation, data display, conclusion drawing and verification, while data validity was guaranteed through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The results show that empowerment communication through family dialogue, participatory decision-making, and strengthening women's roles can encourage changes in more equal relationships in blue-collar couples' families in Greater Jakarta. Dialogic communication practices increase women's participation in economic management, decision-making, and various social activities, thereby strengthening family resilience. These findings confirm that empowerment communication is an effective social change strategy because it builds sustainable dialogue, participation, empowerment, and agency in family life.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA) 

PENDAHULUAN

Transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi pada era digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara individu memanfaatkan waktu luang dan memenuhi kebutuhan rekreasi. Kemudahan akses informasi melalui media digital dan media sosial menjadikan masyarakat semakin mudah memperoleh referensi mengenai destinasi wisata, pengalaman perjalanan, maupun rekomendasi aktivitas rekreasi. Kondisi tersebut mendorong perubahan paradigma bahwa kegiatan traveling tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas mengisi waktu luang, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup modern yang mencerminkan kebutuhan akan pengalaman, aktualisasi diri, serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan (work-life balance). Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata sehingga terus berupaya meningkatkan daya saing melalui berbagai strategi pengembangan destinasi dan promosi wisata

nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun perjalanan wisatawan nusantara terus mengalami peningkatan selama periode 2023–2025, yang mengindikasikan pemulihan sekaligus pertumbuhan sektor pariwisata pascapandemi.

Meningkatnya aktivitas wisata tersebut diikuti dengan perubahan preferensi masyarakat terhadap bentuk perjalanan yang lebih praktis, ekonomis, dan memberikan pengalaman sosial. Salah satu bentuk perjalanan yang berkembang pesat adalah **open trip**, yaitu sistem perjalanan wisata yang mempertemukan sejumlah individu dengan tujuan destinasi yang sama dalam satu kelompok sehingga biaya perjalanan dapat dibagi secara bersama. Selain menawarkan efisiensi biaya dan kemudahan karena seluruh itinerary telah disusun oleh penyelenggara, open trip juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan peserta dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, budaya, maupun daerah asal. Situasi tersebut menciptakan peluang terjadinya pertukaran pengalaman, pembentukan relasi baru, serta pengembangan jejaring sosial selama perjalanan berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan suatu open trip tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan perjalanan, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbentuk di antara para peserta.

Keberagaman karakteristik peserta dalam kegiatan open trip pada saat yang sama menghadirkan tantangan tersendiri. Individu yang sebelumnya tidak saling mengenal dituntut mampu beradaptasi dalam waktu relatif singkat agar tercipta suasana perjalanan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Tidak semua peserta memiliki kemampuan komunikasi yang sama. Sebagian peserta cenderung mudah menjalin hubungan dengan orang baru, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan sikap pasif, menarik diri, atau mengalami kesulitan membangun kedekatan dengan anggota kelompok lainnya. Perbedaan kemampuan berkomunikasi tersebut berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses interaksi, mengurangi keterlibatan peserta dalam kelompok, bahkan memunculkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu dinamika perjalanan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung terbentuknya hubungan sosial yang harmonis selama kegiatan open trip berlangsung.

Dalam perspektif sosiologi, hubungan sosial yang harmonis berkaitan erat dengan terbentuknya solidaritas. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan perekat kehidupan sosial yang lahir melalui interaksi antaranggota masyarakat sehingga memungkinkan individu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, Doyle Johnson (1994) menjelaskan bahwa solidaritas dibangun melalui nilai, kepercayaan, dan pengalaman emosional yang dimiliki bersama. Pada konteks open trip, solidaritas tidak hanya tercermin melalui kerja sama dalam menjalankan aktivitas perjalanan, tetapi juga melalui munculnya rasa saling percaya, kepedulian, empati, tanggung jawab, serta kesediaan membantu sesama peserta ketika menghadapi berbagai situasi selama perjalanan. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung di antara peserta menjadi fondasi utama dalam membangun solidaritas kelompok.

Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berpotensi memperkuat solidaritas adalah **self-disclosure** atau keterbukaan diri. Cozby (1973) mendefinisikan self-disclosure sebagai proses penyampaian informasi pribadi kepada orang lain dalam suatu hubungan interpersonal. Sementara itu, Wheelless dan Grotz (1976) menjelaskan bahwa keterbukaan diri terjadi ketika seseorang bersedia membagikan informasi mengenai dirinya kepada individu lain yang dianggap dapat dipercaya. Darlega dan Grzelak juga mengemukakan bahwa pengungkapan diri dilakukan untuk memperoleh penerimaan sosial, mengurangi tekanan psikologis, berbagi pengalaman, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat. Dalam konteks kelompok yang anggotanya baru saling mengenal, seperti pada kegiatan open trip, self-disclosure memungkinkan terbentuknya rasa saling memahami, meningkatkan kepercayaan, mengurangi kecanggungan, dan mempercepat proses adaptasi sosial antarpeserta.

Efektivitas komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dibangun selama interaksi berlangsung. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima unsur tersebut memungkinkan individu membangun hubungan yang lebih dekat sekaligus menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Sebaliknya, rendahnya keterbukaan dan kurangnya empati dapat menyebabkan komunikasi menjadi tertutup, munculnya kesalahpahaman, hingga menurunkan kualitas hubungan antarpeserta. Oleh sebab itu, keberhasilan penyelenggaraan open trip tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis perjalanan, tetapi juga oleh kemampuan peserta dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan kepercayaan dan solidaritas kelompok. Penelitian Bagus Indaryanto Putra dkk. (2025) menemukan bahwa keterbukaan komunikasi, dukungan emosional, empati, dan kejelasan pesan berperan signifikan dalam membangun kepercayaan dan solidaritas pada tim pendakian. Penelitian Hilal Badru Zaman dkk. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi antarkomunitas pendaki berfungsi sebagai media

pembentukan makna bersama melalui simbol verbal maupun nonverbal. Selanjutnya, Ryan Abu Bakar dkk. (2022) menegaskan pentingnya interpersonal closeness, co-orientation, dan complementarity dalam menunjang keberhasilan aktivitas pendakian. Vinnawaty Sutanto dan Salim (2024) membuktikan bahwa komunikasi interpersonal mampu membangun solidaritas pada masyarakat multikultural melalui interaksi simbolik, sedangkan Annalia Sekar Giri Andini (2023) menunjukkan bahwa intensitas interaksi dan komunikasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan perilaku solidaritas komunitas pendaki gunung.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada komunitas pendakian, kelompok masyarakat multikultural, maupun organisasi yang telah memiliki hubungan sosial relatif kuat. Kajian yang secara khusus mengkaji komunikasi interpersonal melalui perspektif self-disclosure dalam membangun solidaritas di kalangan peserta open trip, yang sebagian besar merupakan individu asing dengan latar belakang berbeda dan berinteraksi dalam waktu yang singkat, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian mengenai dinamika komunikasi pada komunitas open trip di Indonesia, khususnya pada Pondok Gede Adventure, belum banyak ditemukan sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai proses pembentukan solidaritas melalui komunikasi interpersonal dalam konteks wisata berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal melalui self-disclosure dalam membangun solidaritas antarpeserta pada kegiatan open trip Pondok Gede Adventure sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian komunikasi interpersonal serta menjadi masukan praktis bagi penyelenggara open trip dalam mengembangkan pola komunikasi yang mampu menciptakan perjalanan yang lebih harmonis, aman, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas antarpeserta open trip Pondok Gede Adventure. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial secara alamiah berdasarkan pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh para partisipan terhadap proses komunikasi yang terjadi selama perjalanan (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu destinasi kegiatan open trip Pondok Gede Adventure, selama April–Juni 2026. Unit analisis penelitian ini adalah komunikasi interpersonal melalui pendekatan *self-disclosure* yang berlangsung di antara peserta selama kegiatan open trip sebagai proses yang berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas kelompok.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung seluruh rangkaian kegiatan open trip sehingga peneliti dapat mengamati dinamika interaksi, pola komunikasi, dan proses terbentuknya hubungan antarpeserta. Wawancara dilakukan kepada tiga informan utama yang dipilih secara purposive, yaitu pemilik sekaligus penyelenggara Pondok Gede Adventure, seorang *tour leader*, dan seorang peserta yang pernah mengikuti kegiatan open trip. Ketiga informan dipilih karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan perjalanan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman interaksi, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, *self-disclosure*, dan solidaritas antarpeserta, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, *member checking*, serta peningkatan ketekunan peneliti selama proses pengumpulan data. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sehingga mampu menggambarkan secara objektif peran komunikasi interpersonal dalam membangun solidaritas pada kegiatan open trip Pondok Gede Adventure.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan dalam Open Trip PGA

Fokus bahasan pertama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh panitia Pondok Gede Adventure dalam memfasilitasi interaksi antar peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan key informan, diketahui bahwa pola komunikasi yang diterapkan

adalah komunikasi dua arah atau komunikasi partisipatif serta komunikasi antarpribadi yang memungkinkan seluruh pihak untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi.

"Pola komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi dua arah atau komunikasi partisipatif, serta komunikasi antarpribadi. Dalam pola komunikasi ini, panitia tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun kendala yang mereka alami. Selain itu, penggunaan bahasa yang santai, sederhana, dan mudah dipahami turut membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif." (Abdurrahman (Panitia), 2026)

Hasil wawancara diatas sejalan dengan teori De Vito yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal bahwa keterbukaan (Openness) yakni untuk mengungkapkan pikiran secara bertahap dan saling timbal balik, diatur dengan hati-hati serta mempertimbangkan resiko dari kerentanan. Dalam konteks ini, Abdurrahman menerapkan pola komunikasi dua arah dan komunikasi antarpribadi dengan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi kepada peserta, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta kendala yang mereka alami selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penggunaan Bahasa yang santai, sederhana, dan mudah dipahami turut mendukung terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan efektif. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara timbal balik sehingga menciptakan suasana interaksi yang nyaman.

Dalam praktiknya, pola komunikasi dua arah ini sudah diterapkan sejak sebelum kegiatan open trip dimulai melalui grup WhatsApp yang dibuat untuk setiap kelompok peserta. Melalui grup tersebut, panitia memperkenalkan diri dan mengajak peserta untuk saling berkenalan. Selain sebagai sarana penyampaian informasi, grup WhatsApp juga menjadi wadah bagi peserta untuk berinteraksi dan membangun komunikasi sejak awal. Hal ini membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan akrab antara panitia dan peserta sebelum pertemuan tatap muka berlangsung.

"Biasanya panitia memulai komunikasi dengan menyambut peserta secara ramah melalui grup WhatsApp yang telah dibuat sebelum kegiatan berlangsung. Dalam tahap awal ini, panitia memperkenalkan diri serta menjelaskan peran dan tanggung jawab selama kegiatan. Selain itu, panitia juga memberikan informasi mengenai jadwal, aturan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan." (Iqbal (Panitia), 2026).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori De Vito yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal mengenai sikap positif (positiveness), yaitu sikap yang ditunjukkan melalui perilaku yang konstruktif, ramah, dan mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Sikap positif dapat terlihat dari cara seseorang membangun interaksi yang terbuka dan memberikan informasi dengan baik kepada lawan bicaranya. Dalam konteks ini, Iqbal menunjukkan sikap positif dengan memulai komunikasi secara ramah kepada peserta melalui grup WhatsApp sebelum kegiatan berlangsung. Selain memperkenalkan diri, ia juga menjelaskan peran dan tanggung jawab panitia serta memberikan informasi mengenai jadwal, aturan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Penyampaian informasi tersebut membantu peserta memahami kegiatan yang akan diikuti sekaligus membangun rasa nyaman dan kepercayaan sejak awal interaksi. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya menciptakan hubungan yang positif antara panitia dan peserta.

Perspektif Informan Peserta (Informan 3):

Dari perspektif peserta, pola komunikasi yang diterapkan panitia dinilai sangat mendukung terciptanya suasana yang nyaman dan terbuka. Peserta mengungkapkan bahwa komunikasi antar sesama peserta umumnya diawali dari percakapan-percakapan ringan yang kemudian berkembang menjadi interaksi yang lebih akrab.

"Biasanya dimulai dengan percakapan sederhana, seperti menanyakan asal daerah, sekolah, atau tempat kuliah peserta lain. Topik-topik ringan tersebut menjadi sarana awal untuk mengenal satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih akrab selama kegiatan berlangsung." (Kaisarez (Peserta), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito mengenai kesetaraan (equality), yaitu kondisi ketika individu yang terlibat dalam komunikasi saling menghargai dan memperlakukan satu sama lain sebagai pihak yang setara tanpa memandang latar belakang, status, maupun perbedaan lainnya. Kesetaraan dalam komunikasi memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih terbuka, nyaman, dan tidak didominasi oleh salah satu pihak. Dalam konteks ini, Kaisarez dan peserta lainnya menunjukkan adanya kesetaraan melalui percakapan sederhana yang diawali dengan saling menanyakan asal daerah, sekolah, atau tempat kuliah. Topik-topik ringan tersebut menjadi sarana untuk saling mengenal tanpa adanya batasan atau jarak sosial di antara peserta. Melalui interaksi yang berlangsung secara santai dan setara, peserta dapat membangun kedekatan serta hubungan yang lebih akrab selama kegiatan berlangsung.

Peran Komunikasi dalam Menghadapi Tantangan Selama Perjalanan

Fokus bahasan ketiga adalah peran komunikasi interpersonal dalam membantu peserta menghadapi berbagai tantangan dan situasi sulit yang muncul selama perjalanan. Berdasarkan hasil wawancara, panitia memiliki strategi komunikasi khusus untuk mengelola situasi darurat maupun peserta yang kehilangan motivasi selama pendakian berlangsung. Tujuannya untuk memberikan dukungan, menenangkan peserta, serta membantu menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi tersebut.

"Jika terdapat peserta yang merasa lelah atau ingin menyerah selama perjalanan, panitia akan memberikan dukungan berupa motivasi dan semangat agar peserta tetap memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkan perjalanan. Selain itu, panitia juga memastikan kondisi fisik peserta dalam keadaan aman dan memberikan waktu istirahat yang cukup apabila diperlukan." (Iqbal (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito mengenai sikap mendukung (*supportiveness*), yaitu kemampuan untuk menciptakan suasana komunikasi yang membuat individu merasa diterima, dihargai, dan tidak berada di bawah tekanan. Sikap mendukung ditunjukkan melalui perhatian, kepedulian, serta pemberian bantuan yang dapat membantu seseorang menghadapi kesulitan yang dialaminya. Dalam konteks ini, Iqbal menunjukkan sikap mendukung ketika terdapat peserta yang merasa lelah atau ingin menyerah selama perjalanan, yakni dengan memberikan motivasi dan semangat agar peserta tetap memiliki kepercayaan diri untuk melanjutkan perjalanan. Selain itu, panitia juga menunjukkan kepeduliannya dengan memastikan kondisi fisik peserta tetap aman serta memberikan waktu istirahat yang cukup apabila diperlukan. Tindakan tersebut mencerminkan adanya dukungan emosional dan perhatian terhadap kebutuhan peserta, sehingga mereka merasa lebih nyaman, termotivasi, dan mampu menghadapi tantangan selama kegiatan berlangsung.

Dalam situasi darurat seperti kecelakaan kecil selama perjalanan, respons komunikasi panitia yang cepat dan terstruktur memiliki peran sangat penting dalam menjaga kondisi kelompok, terbukti dengan komunikasi yang baik panitia mampu menjaga ketenangan seluruh anggota kelompok sekaligus memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian, serta solidaritas di antara peserta.

"Salah satu kendala yang pernah dialami terjadi saat perjalanan turun dari Gunung Sindoro. Pada saat itu kondisi cuaca mulai memburuk karena hujan turun cukup deras sehingga jalur pendakian menjadi licin. Akibatnya, salah satu peserta terpeleset dan mengalami cedera kaki terkilir. Panitia langsung memberikan pertolongan pertama, memberikan waktu istirahat, dan mendampingi peserta hingga seluruh rombongan tiba dengan aman di basecamp." (Abdurrahman (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori De Vito yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal mengenai empati (*empathy*), yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi yang dialami oleh orang lain serta memberikan respons yang sesuai terhadap situasi tersebut. Dalam konteks ini, Abdurrahman menunjukkan sikap empati ketika salah satu peserta mengalami cedera kaki terkilir akibat terpeleset saat perjalanan turun dari Gunung Sindoro dalam kondisi cuaca yang buruk dan jalur yang licin. Sebagai panitia, Abdurrahman tidak hanya menanyakan kondisi peserta tersebut, tetapi juga segera memberikan pertolongan pertama, memberikan waktu istirahat yang cukup, serta mendampingi peserta selama perjalanan hingga seluruh peserta tiba dengan aman di basecamp. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kemampuan untuk memahami kondisi peserta yang sedang mengalami kesulitan, sehingga peserta merasa diperhatikan, mendapatkan bantuan yang diperlukan, dan tetap merasa aman selama perjalanan berlangsung.

Perspektif Informan Peserta (Informan 3):

Pengalaman menerima bantuan dari panitia dan sesama peserta ketika menghadapi kesulitan selama perjalanan turun menjadi salah satu momen yang paling berkesan dan secara langsung memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok. Karena dengan interaksi tersebut menunjukkan adanya rasa peduli dan kerja sama kelompok yang terjalin.

"Ya, saya pernah mendapatkan bantuan dari panitia dan peserta lain saat perjalanan turun dari camp area. Ketika melakukan pendakian, saya mengalami cedera hingga keram pada kaki. Pada saat itu, beberapa panitia dan peserta lain memberikan bantuan pertolongan pertama serta perhatian sehingga saya dapat kembali melanjutkan perjalanan. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya rasa kepedulian dan solidaritas antar peserta." (Kaisarez (Peserta), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori De Vito yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal mengenai empati (*empathy*), yaitu tidak hanya ditunjukkan melalui rasa peduli secara emosional, tetapi juga melalui tindakan nyata yang diberikan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, Kaisarez sebagai peserta yang mengalami cedera berupa keram pada kaki saat

perjalanan turun dari camp area mendapatkan perhatian dan bantuan dari panitia maupun peserta lainnya. Bantuan tersebut diberikan melalui pertolongan pertama, pendampingan, serta dukungan agar Kaisarez dapat kembali melanjutkan perjalanan dengan kondisi yang lebih baik dan aman. Tindakan yang dilakukan oleh panitia dan peserta lain menunjukkan adanya kepedulian serta kemampuan untuk memahami situasi yang dialami oleh sesama anggota kelompok. Hal ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjalin selama kegiatan tidak hanya melalui penyampaian pesan, tetapi juga melalui tindakan nyata sikap saling membantu yang dapat memperkuat rasa solidaritas antar peserta.

Proses Keterbukaan Diri dan Adaptasi Peserta

Fokus bahasan kedua yang teridentifikasi adalah proses keterbukaan diri (self-disclosure) dan adaptasi peserta selama kegiatan open trip berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta yang baru pertama kali bergabung cenderung menunjukkan sikap pasif dan malu-malu di awal perjalanan. Namun seiring meningkatnya intensitas interaksi, peserta mulai membuka diri dan beradaptasi dengan lingkungan kelompok.

"Sebagian besar peserta yang baru pertama kali bergabung cenderung menunjukkan sikap malu-malu dan pasif pada awal perjalanan. Kondisi ini terjadi karena mereka masih berada dalam proses mengenal lingkungan, panitia, maupun peserta lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas interaksi melalui berbagai aktivitas bersama, peserta biasanya mulai merasa lebih nyaman." (Abdurrahman (Panitia), 2026).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori Johari Window yang menjelaskan mengenai keterbukaan diri pada bagian daerah yang tidak diketahui (unknown area), yaitu wilayah yang menggambarkan aspek diri seseorang yang belum diketahui, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Kondisi ini dapat muncul karena individu masih berada dalam proses mengenal lingkungan baru, membangun hubungan, dan memahami situasi di sekitarnya. Dalam konteks ini, seperti yang disampaikan Abdurrahman yakni peserta yang baru pertama kali mengikuti kegiatan open trip cenderung menunjukkan sikap lebih pasif dan malu-malu karena masih berada pada tahap awal dalam mengenal panitia maupun peserta lainnya.

Namun, melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap dalam berbagai aktivitas bersama, peserta mulai membuka diri, merasa lebih nyaman, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kelompok. Maka dengan sikap tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjalin selama kegiatan, berperan dalam membantu peserta mengenali satu sama lain serta membangun hubungan yang lebih dekat.

Keterbukaan diri dipandang oleh panitia sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun kedekatan antar peserta. Melalui keterbukaan diri, peserta dapat saling mengenal latar belakang, pengalaman, dan pandangan masing-masing individu sehingga menciptakan hubungan yang lebih dekat, mengurangi jarak antar individu, serta menumbuhkan rasa percaya dan pemahaman satu sama lain.

"Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun kedekatan antar peserta. Melalui keterbukaan diri, peserta dapat saling mengenal latar belakang, pengalaman, maupun pandangan yang dimiliki masing-masing individu. Proses tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya, kenyamanan, dan pemahaman satu sama lain." (Abdurrahman (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori Johari Window yang menjelaskan mengenai keterbukaan diri pada bagian daerah terbuka (open area), yaitu menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antarpribadi karena adanya keterbukaan informasi dapat mempermudah proses interaksi dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Dalam konteks ini, Abdurrahman menjelaskan bahwa keterbukaan diri memiliki peran penting dalam membangun kedekatan antar peserta. Melalui keterbukaan diri, peserta dapat saling mengenal karakter, latar belakang, pengalaman, serta pandangan masing-masing individu. Proses tersebut membantu peserta untuk lebih memahami satu sama lain, menciptakan rasa nyaman, dan membangun kepercayaan dalam kelompok. Karena dengan adanya keterbukaan yang terjalin selama kegiatan, hubungan antar peserta dapat berkembang menjadi lebih dekat serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok.

Perspektif Informan Peserta (Informan 3):

Dari perspektif peserta, pengalaman pertama bergabung dengan kelompok yang sebelumnya belum dikenal menjadi pengalaman yang memberikan kesan positif dan menyenangkan. Suasana yang ramah serta sikap terbuka yang ditunjukkan oleh sesama peserta membantu menciptakan lingkungan yang nyaman untuk berinteraksi karena kondisi tersebut membuat proses adaptasi dapat berlangsung dengan lebih mudah dan cepat karena peserta merasa diterima dalam kelompok. Melalui interaksi yang terjalin sejak awal, peserta

dapat mulai mengenal satu sama lain, membangun hubungan yang lebih dekat, serta merasa lebih nyaman selama mengikuti kegiatan.

"Saat pertama kali bergabung dengan peserta lain yang belum saya kenal, saya merasa cukup senang dan antusias. Suasana yang ramah serta sikap terbuka dari peserta lain membuat proses pengenalan menjadi lebih mudah. Hal tersebut membantu saya untuk lebih cepat beradaptasi dan merasa nyaman berada di dalam lingkungan tersebut." (Kaisarez (Peserta), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori Johari Window yang menjelaskan mengenai keterbukaan diri pada bagian daerah terbuka (open area), yaitu kondisi ketika informasi mengenai diri seseorang diketahui oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Dalam konteks ini, Kaisarez menunjukkan bahwa sikap terbuka dan ramah dari peserta lain ,membantu menciptakan interaksi yang lebih mudah sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan baik. Keterbukaan yang terjadi sejak awal pengenalan membuat peserta merasa lebih nyaman untuk berinteraksi, mengenal satu sama lain, serta membangun hubungan antarpribadi dalam kelompok.

Proses Pembentukan Solidaritas Antar Peserta Open Trip

Fokus pembahasan keempat adalah proses terbentuknya solidaritas antar peserta sebagai hasil dari intensitas komunikasi interpersonal yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, solidaritas antar peserta lebih mudah terbentuk ketika mereka menghadapi berbagai tantangan secara bersama-sama. Situasi tersebut mendorong peserta untuk lebih sering berinteraksi, saling membantu, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam menghadapi kesulitan. Melalui pengalaman bersama tersebut, peserta dapat membangun rasa saling percaya, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap kelompok.

"Ya, solidaritas cenderung lebih mudah terbentuk ketika peserta menghadapi tantangan bersama. Hal ini karena dalam situasi yang menuntut kerja sama, peserta akan lebih sering berinteraksi, saling membantu, dan memberikan dukungan satu sama lain. Pengalaman menghadapi kesulitan secara bersama-sama menciptakan rasa saling memiliki dan meningkatkan kepercayaan antar anggota kelompok." (Iqbal (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan teori Johari Window mengenai daerah buta (blind area), yaitu kondisi ketika terdapat aspek dalam diri individu yang belum sepenuhnya disadari oleh dirinya sendiri, tetapi dapat terlihat atau dipahami oleh orang lain. Dalam konteks ini, Iqbal menjelaskan bahwa ketika menghadapi tantangan selama perjalanan, beberapa peserta terkadang merasa kurang percaya diri atau merasa tidak mampu melanjutkan kegiatan. Namun, kondisi tersebut dapat dipahami oleh panitia maupun peserta lain yang melihat bahwa sebenarnya peserta hanya membutuhkan dukungan dan dorongan untuk kembali membangun kepercayaan dirinya. Melalui interaksi, bantuan, dan dukungan yang diberikan, peserta dapat menyadari kemampuan dirinya dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi serta keterbukaan diri berperan dalam membantu individu memahami dirinya serta memperkuat hubungan dan solidaritas antaranggota kelompok.

Proses pembentukan solidaritas antar peserta terjadi secara bertahap, namun dapat berlangsung dengan cukup cepat dalam konteks open trip. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya intensitas interaksi yang terjadi selama perjalanan, di mana peserta secara terus-menerus berkomunikasi, bekerja sama, dan menghadapi berbagai tantangan bersama. Melalui proses tersebut, peserta mulai mengenal satu sama lain, membangun rasa percaya, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat.

"Menurut pengalaman selama kegiatan open trip, solidaritas antar peserta biasanya mulai terbentuk dalam waktu beberapa jam. Hal ini terjadi karena dalam kurun waktu tersebut peserta telah mulai mengenal satu sama lain melalui berbagai aktivitas bersama. Intensitas interaksi yang tinggi selama perjalanan turut mempercepat terbentuknya rasa kebersamaan dan kedekatan antar anggota open trip." (Iqbal (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan teori Johari Window mengenai daerah tidak diketahui (unknown area), yaitu aspek diri individu yang belum diketahui sebelum adanya pengalaman atau interaksi tertentu. Dalam konteks kegiatan open trip, Iqbal selaku panitia menyampaikan bahwa peserta yang sebelumnya belum saling mengenal mulai membangun hubungan melalui berbagai aktivitas bersama selama perjalanan. Intensitas komunikasi dan pengalaman yang dilalui secara bersama-sama memungkinkan peserta menemukan sisi baru dalam diri mereka, seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Proses tersebut kemudian membantu membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas antar peserta.

Perspektif Informan Peserta (Informan 3):

Dari perspektif peserta, terdapat beberapa momen selama perjalanan yang menjadi tahap penting dalam membangun rasa kebersamaan di dalam kelompok. Momen-momen tersebut membuat peserta mulai

merasa lebih dekat dan merasa menjadi bagian dari kelompok, setiap proses yang dilakukan bersama membuat peserta merasa semakin nyaman, memiliki rasa percaya, dan muncul rasa saling peduli sehingga solidaritas dalam kelompok dapat terbentuk.

"Salah satu momen yang membuat saya merasa menjadi bagian dari kelompok adalah ketika seluruh peserta dan panitia melakukan foto bersama. Kegiatan tersebut menciptakan suasana kebersamaan dan memberikan kesan bahwa setiap peserta merupakan bagian dari satu tim yang memiliki pengalaman bersama selama perjalanan." (Kaisarez (Peserta), 2026).

Hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan teori Johari Window mengenai daerah tersembunyi (hidden area), yaitu bagian dari diri seseorang yang berisi pengalaman, perasaan, atau pemaknaan pribadi yang belum sepenuhnya diketahui oleh orang lain. Dalam konteks ini, Kaisarez menjelaskan bahwa momen ketika seluruh peserta dan panitia melakukan foto bersama menjadi pengalaman yang memberikan kesan tersendiri bagi dirinya. Makna dari pengalaman tersebut, seperti rasa senang, kebersamaan, dan perasaan menjadi bagian dari kelompok, merupakan pengalaman pribadi yang dirasakan oleh Kaisarez. Meskipun aktivitas tersebut dilakukan secara bersama-sama, setiap peserta dapat memiliki pemaknaan dan pengalaman emosional yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman selama perjalanan tidak hanya membangun hubungan antar peserta, tetapi juga memberikan kesan pribadi yang dapat memperkuat rasa keterikatan terhadap kelompok.

Evaluasi Solidaritas dan Keberlanjutan Hubungan Pasca Kegiatan

Fokus pembahasan kelima adalah evaluasi terhadap tingkat solidaritas yang terbentuk serta keberlanjutan hubungan antar peserta setelah kegiatan open trip berakhir. Berdasarkan hasil wawancara, panitia melakukan evaluasi dengan melihat pola interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, seperti bagaimana peserta saling membantu, bekerja sama, dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, panitia juga memperhatikan keberlanjutan hubungan antar peserta setelah perjalanan selesai melalui komunikasi yang masih terjalin, baik melalui grup WhatsApp maupun media sosial lainnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk tidak hanya terlihat selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat dipertahankan melalui komunikasi yang terus berjalan setelah kegiatan berakhir.

"Panitia mengevaluasi tingkat solidaritas peserta melalui pengamatan terhadap pola interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Indikator yang diperhatikan antara lain kesediaan peserta untuk saling membantu, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta intensitas komunikasi yang terjalin antar peserta. Selain itu, panitia juga melihat keberlanjutan hubungan setelah kegiatan berakhir, misalnya melalui komunikasi yang tetap aktif di grup WhatsApp atau media sosial." (Abdurrahman (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori Johari Window mengenai daerah terbuka (open area), yaitu kondisi ketika individu dan orang lain dapat saling memahami melalui proses komunikasi dan interaksi. Dalam konteks ini, Abdurrahman menjelaskan bahwa tingkat solidaritas peserta dapat dilihat melalui pola interaksi yang terjalin selama kegiatan, seperti sikap saling membantu, kerja sama, dan komunikasi antar peserta. Keterbukaan dalam berinteraksi membuat peserta dapat mengenal satu sama lain, membangun rasa percaya, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat. Selain itu, komunikasi yang tetap berlangsung setelah kegiatan melalui grup WhatsApp atau media sosial menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi yang terbentuk selama open trip dapat terus dipertahankan.

Keberlanjutan solidaritas setelah kegiatan berakhir sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang tetap dijaga oleh para peserta. Meskipun kegiatan open trip telah selesai, hubungan antar peserta dapat terus terpelihara melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin. Grup WhatsApp dan media sosial menjadi sarana yang membantu peserta untuk tetap berinteraksi, berbagi informasi, serta menjaga kedekatan yang telah terbentuk selama perjalanan. Dengan adanya komunikasi yang berkelanjutan, rasa kebersamaan dan hubungan antar peserta dapat tetap terjaga dalam jangka waktu yang lebih panjang.

"Lama bertahannya solidaritas setelah kegiatan berakhir sangat bergantung pada intensitas komunikasi yang terjalin di antara peserta. Apabila komunikasi tetap terjaga melalui grup WhatsApp atau media sosial lainnya, maka hubungan dan rasa solidaritas yang telah terbentuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan hingga berbulan-bulan atau bertahun-tahun." (Iqbal (Panitia), 2026)

Hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan teori Johari Window mengenai daerah terbuka (open area), yaitu kondisi suatu hubungan antar individu yang terbentuk karena adanya keterbukaan dan komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, Iqbal menyampaikan bahwa keberlangsungan solidaritas antar peserta setelah kegiatan selesai, dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang tetap terjaga melalui grup WhatsApp maupun media sosial lainnya. Komunikasi yang terus berlangsung memungkinkan peserta untuk tetap saling mengetahui perkembangan satu sama lain, mempertahankan

hubungan yang telah terbentuk, serta memperkuat rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah berakhir. Dengan demikian, keterbukaan dalam komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan suatu individu.

Perspektif Informan Peserta (Informan 3):

Dari perspektif peserta, manfaat yang diperoleh dari interaksi selama kegiatan open trip tidak hanya terbatas pada pengalaman perjalanan atau kegiatan wisata yang dilakukan semata, tetapi juga mencakup perluasan jaringan sosial. Melalui proses komunikasi dan interaksi dengan peserta lain, individu memiliki kesempatan untuk mengenal orang-orang baru, berbagi pengalaman, serta membangun hubungan yang dapat memberikan nilai positif. Dengan demikian, kegiatan open trip tidak hanya menjadi sarana untuk menikmati perjalanan, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta untuk memperluas jaringan sosial dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan anggota kelompok lainnya.

"Manfaat yang saya peroleh dari interaksi dengan peserta lain adalah bertambahnya relasi atau teman baru dari berbagai daerah dan latar belakang. Selain itu, saya juga mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan kegiatan pendakian maupun destinasi yang dikunjungi. Interaksi tersebut membuat perjalanan menjadi lebih menyenangkan, berkesan, dan memberikan pengalaman baru di luar tujuan wisata itu sendiri." (Kaisarez (Peserta), 2026)

Hasil wawancara tersebut dapat dikaitkan dengan teori Johari Window mengenai daerah tersembunyi (hidden area), yaitu aspek diri individu yang belum disadari sebelum mengalami suatu proses interaksi atau pengalaman tertentu. Dalam konteks ini, Kaisarez memperoleh pengalaman baru melalui interaksi dengan peserta lain yang memiliki latar belakang berbeda. Pertemuan tersebut tidak hanya memperluas relasi sosial, namun juga memberikan pengetahuan dan wawasan baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh peserta, artinya aktivitas open trip ini juga menjadi ruang bagi individu untuk menemukan pengalaman dan pemahaman baru melalui proses komunikasi interpersonal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun solidaritas antarpeserta Open Trip Pondok Gede Adventure. Solidaritas tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Pola komunikasi dua arah yang diterapkan oleh panitia dan peserta memberikan ruang bagi setiap individu untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman sehingga tercipta suasana yang terbuka, nyaman, dan mendukung proses adaptasi antarpeserta yang sebelumnya belum saling mengenal. Penerapan unsur-unsur komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*self-disclosure*), empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, terbukti mampu menumbuhkan rasa saling percaya, kedekatan emosional, serta kepedulian antarpeserta. Interaksi yang intensif, kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan, dan pengalaman bersama selama perjalanan semakin memperkuat rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta membentuk solidaritas yang tetap terpelihara melalui komunikasi lanjutan di media sosial maupun grup WhatsApp setelah kegiatan berakhir. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penyelenggara open trip perlu terus mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang mendorong interaksi, kerja sama, dan keterbukaan antarpeserta, baik selama maupun setelah kegiatan berlangsung. Di sisi lain, peserta diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam membangun komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta bekerja sama agar tercipta suasana perjalanan yang harmonis sekaligus memperluas relasi sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji komunikasi interpersonal dan pembentukan solidaritas pada konteks wisata kelompok yang lebih beragam dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pengembangan kajian komunikasi interpersonal, *self-disclosure*, dan hubungan sosial dalam bidang pariwisata.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adinda Dwi Mulyani, A. D., Sodikin, S., Suheti, S., Rachmawati, A. P., & Laksana, A. (2024). Peran komunikasi dalam membangun hubungan antar individu dan dinamika tim terhadap peningkatan kinerja karyawan di Kafe Otsukohi. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 119–127.
- Ahmad Royan. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Teori dan praktik*.
- Ahmad Wildan. (2023). *Manajemen waktu pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan*.

- Al-Hal, L., Aziz, A., Sya'diyah, H., Mubarak, A. H., Wibowo, K., Octaliadi, A., Soraya, K., Mehan, K., & Pranoto, S. D. (2022). Agama dan solidaritas sosial di era industri 4.0 dan masyarakat 5.0. *Lisan Al-Hal*, 16(2), 295–314.
- Amelia, R. W. (2025). Analisis implementasi motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja karyawan Sinohydro Corporation Limited Jakarta Selatan. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 3(1).
- Anggraini, C., Ritonga, H. D., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Asmayulia, A., Rohmah, A. N., & Rohmah, M. (2023). Pengungkapan diri (*self-disclosure*) ditinjau dari teori *Communication Privacy Management* pada penggunaan fitur *Close Friend* di Instagram, (3), 183–197.
- Bagus Indaryanto Putra, B. I., Pramono, B. S., & Whidiandono, D. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan dan solidaritas dalam tim pendakian. *SEMAKOM Series*, 6(2).
- Djerubu, D., Hanifah, U., Sari, C. M. I., Ohara, M. R., Dihan, F. N., Rachman, A., & Adika, D. (2025). *Komunikasi interpersonal: Teori, praktik, dan aplikasinya*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. PT RajaGrafindo Persada.
- Farani, M. (2023). *Model komunikasi persuasif dalam membina akhlak dan memotivasi santri mantan anak jalanan dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Baitut Tahfidz An Nur Bandar Lampung*.
- Fariz, R. H., & Hidayatullah, R. S. (2022). *Evaluasi kegiatan pembelajaran di masa pandemi new normal pada mata pelajaran produktif otomotif*.
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development*, 6(2).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Gainau, M. B. (2025). *Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*.
- Gusniar, O., Amyzahra, D., & Komunikasi, S. (2023). Strategi komunikasi pemasaran Givency Make Up Academy dalam mempromosikan jasa kelas *make up*. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL)*, 1.
- Haesy, M. H. (2025). Studi fenomenologi: Perilaku *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial Twitter di Kota Mojokerto. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2).
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., Hidayatullah, R., & Hanifah, H. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian pendidikan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan*.
- Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis manajemen pendidikan sekolah dasar berorientasi multikultural (Studi kasus di SD Negeri Sangiang Jaya). *Jurnal Eduscience (JES)*.
- Maylinda Putri Alfurizqi, S., & Gusti Aji, G. (n.d.). Motif wisatawan pengguna jasa *open trip travel*: Studi fenomenologi pada Generasi Z urban. *Jurnal Komunikasi*, 9(3).
- Mulyana, D. (n.d.). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Rosdakarya.
- Nur Fadilah, I., & Maulana, I. (2025). Komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan pertemanan mahasiswa (Pendekatan praktis Les Giblin). *Komunikan: Jurnal Komunikan*, 4(2).
- Oktariandi Ghufon. (2022). *Komunikasi pengurus OSIS dengan kepala sekolah dalam meningkatkan program ekstrakurikuler di masa pandemi*.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., Sabrina, A. B., Harahap, N. H., & Siregar, D. Y. (2023). Mengungkap metode observasi yang efektif menurut pra-pengajar EFL. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Schutz, W. (2022). *Teori-teori komunikasi antarpribadi*.
- Siregar, M. A., & Setiasih, S. (2022). Peran relasi teman sebaya terhadap hubungan keterbukaan diri dan kesepian pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 9(2), 160–170.
- Suherlan, G. (2022). *Peranan komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja karyawan PT Triwijaya Abadi Perkasa*.
- Triyanti, S. (2024). *Etika komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen melalui media sosial*.
- Yadi, M., Rifani, J., & Program Studi Administrasi Bisnis. (2025). *Management strategies for village-owned enterprises (BUMDes) in support of sustainable development in Mamar Village, Amun*.